

**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD, JUBM2, Suku Bunga, Ekspor
Dan Impor Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2007.1-2017.7**

JURNAL PUBLIKASI



Oleh :

Nama : Pradita Maharani Hayuningtyas

Nomor Mahasiswa : 14313387

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018



FORM REVIEW JURNAL PUBLIKASI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA – FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

Nama Mahasiswa : **PRADITA MAHARANI HAYUNINGTYAS**
No. Mahasiswa : **14313387**

Penelitian:

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH/USD, JUBM2, SUKU BUNGA, EKSPOR DAN
IMPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2007.1-2017.7**

Naskah Publikasi telah di review oleh Tim Penguji pada tanggal, 7 Februari 2018 dengan hasil *):

1. Layak dipublikasikan tanpa perbaikan
2. Layak dipublikasikan dengan perbaikan
3. Tidak layak dipublikasikan

Penguji,

Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Pembimbing,

Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

Telah direvisi/diperbaiki tanggal : 19 Februari 2018

Penguji,

Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Pembimbing,

Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

*) Coret yang tidak perlu

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH/USD, JUB M2, SUKU
BUNGA, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
TAHUN 2007.1 – 2017.7**

Pradita Maharani Hayuningtyas

Email : praditamaharani28@gmail.com

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jl. Prawiro Kuat, Condong Catur, Kecamatan Depok, Condongcatur, Sleman,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55281

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependent nilai tukar Rupiah/USD, JUB M2, suku bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 2007.-2017.7. Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang selalu menjadi pembahasan menarik dan selalu dikaji di berbagai negara termasuk Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang terdiri dari data Inflasi, nilai tukar Rupiah/USD, suku bunga Bank Indonesia, ekspor dan impor yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Error Correction Model* karena data yang diperoleh bersifat time series. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan variabel nilai tukar, JUB M2 dan ekspor tidak signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka panjang variabel independen JUB M2 berpengaruh negatif dan signifikan, variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, variabel independen suku bunga berpengaruh positif dan signifikan, variabel independen ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan variabel independen impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : *inflasi, nilai tukar Rupiah/USD, ekspor, impor, makro ekonomi, Error Correction Model (ECM)*

PENDAHULUAN

Hampir di setiap negara di dunia mempunyai resiko inflasi, inflasi disebabkan oleh tiga factor menurut Mankiw yaitu inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi karena naiknya biaya produksi (*cost pull inflation*).

Indonesia sendiri pernah mengalami inflasi hebat pada tahun 1966 di era Presiden Soekarno dan 1998 di era Presiden Soeharto. Pada tahun 1966 Indonesia mengalami inflasi sebesar 66% dan membuat nilai tukar rupiah yang awalnya Rp 645 per US Dollar menjadi Rp 13.000 per US Dolar. Tahun 1998 Indonesia mengalami inflasi dikarenakan krisis moneter di tahun 1997 dan pergolakan politik saat itu yang sangat hebat, dimana masyarakat saat itu meminta presiden Soeharto yang sudah menjabat selama 33 tahun untuk lengser. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat dorongan hebat pada perekonomian Indonesia yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Adanya kenaikan tingkat inflasi yang begitu besar pada kurun waktu tersebut meningkatkan inflasi Indonesia yang awalnya 63% kemudian menjadi 77% pada tahun 1998.

Dibandingkan dengan negara-negara yang ada di Asia Tenggara (ASEAN) Indonesia merupakan negara dengan inflasi yang tinggi kedua setelah Vietnam. Negara di Asean dengan tingkat inflasi paling stabil adalah Malaysia untuk beberapa tahun belakangan ini.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, data menunjukkan bahwa inflasi di lima negara Asean dari kurun waktu 2010-2015 menunjukkan Indonesia berada pada negara dengan tingkat inflasi tertinggi kedua setelah Vietnam bahkan pada tahun 2013-2014 inflasi di Indonesia menginjak angka 8.4% atau hampir mendekati angka 10%. Jika dibandingkan dengan negara-negara yang ada di dunia inflasi di Indonesia masih cenderung stabil, namun jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia tenggara inflasi di Indonesia masih cenderung tinggi.

Tingkat inflasi di Indonesia pada umumnya terjadi dikarenakan kenaikan faktor produksi (*cost push inflation*) contohnya ketika terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), harga-harga bahan pokok pun ikut meningkat. Sementara penyebab inflasi dikarenakan permintaan (*Demand pull inflation*) di Indonesia, contohnya saja, saat hari-hari besar terjadi seperti hari raya lebaran (Idul Fitri/Adha) dan hari raya natal. Dimana pada saat itu banyak permintaan yang terjadi sehingga menyebabkan harga-harga ikut naik dan menyebabkan inflasi yang merembet ke semua kota-kota besar di Indonesia bahkan jika terjadi lebih parah maka akan terjadi kelangkaan serta kenaikan harga hingga berkali-kali lipat.

**Perkembangan Inflasi di 5 Negara ASEAN
Pada Tahun 2010-2015**

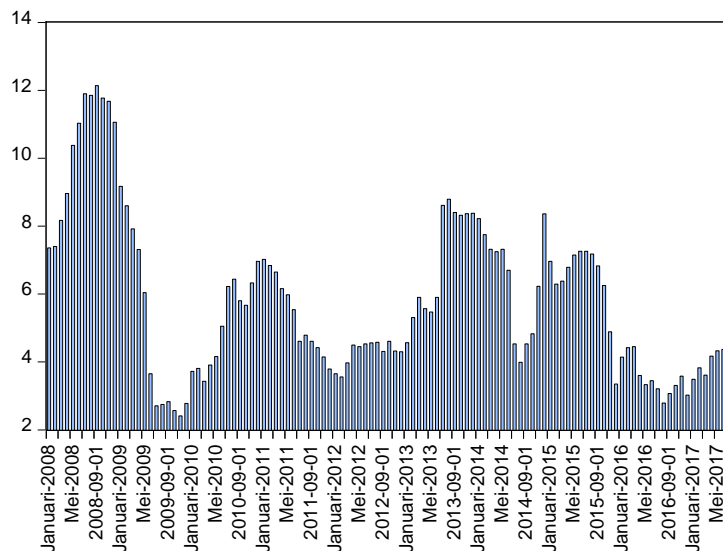
No	Negara	Inflasi (%)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Indonesia	7.0	3.8	4.3	8.4	8.4	3.4
2.	Malaysia	2.1	3.0	1.6	3.0	2.8	2.6
3.	Filipina	3.6	4.2	3.2	3.4	3.6	1.0
4.	Singapura	4.6	5.5	4.3	2.0	-0.1	-0.7
5.	Thailand	3.0	3.5	3.6	1.7	1.1	-0.9

(Data diperoleh dari Bank Indonesia)

Kemudian dari data yang diambil dari bank Indonesia, inflasi di Indonesia cenderung fluktuatif dan mengalami naik turun. Tahun 2015 dan 2016 inflasi di Indonesia turun menjadi 5% dari yang awalnya berada pada kisaran 8.36% pada tahun 2013 dan 2014 lalu. Penyebab tingginya inflasi di Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 adalah melemahnya nilai tukar Rupiah atau terdepresiasinya Rupiah yang mulai terjadi dari tahun 2013, yang kemudian terjadi kenaikan harga barang-barang lokal dan impor.

**Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia
Periode Bulanan dari Januari 2007 – Mei 2017**

INFLASI



(Sumber : BI data diolah dengan Eviews 9)

Data yang diambil dari Bank Indonesia menunjukkan inflasi yang dialami Indonesia selama kurun waktu 10 tahun mengalami fluktuatif pada tahun 2007. Inflasi di Indonesia sebesar 7.40% kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 2.70% hampir menembus angka 2%. Diman pada tahun 2008 dunia Internaional sdang mengalami krisis moneter dan tingkat inflasi di Amerika Serikat mencapai tingkatannya yang menyebabkan banyaknya perbankan tutup di Amerika.

Pada tanggal 16 Agustus 2016 yang lalu, Bank Indonesia secara resmi mengganti suku bunga acuan Bank Indonesia dari Bi Rate menjadi BI-7 Day Repo Rate dapat digunakan dalam waktu tujuh harian. Dimana diharapkan suku bunga acuan baru tersebut dapat dengan cepat menyerap atau mempunyai bubungan di pasar uang.

Suku bunga dan nilai tukar merupakan salah satu variabel tolak ukur inflasi waalupun belum dapat dijadikan patokan namun, data yang telah di peroleh peneliti dari beberapa sumber seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, cenderung memperlihatkan ketika inflasi tinggi maka nilai mata uang Rupiah akan terdepresiasi atau mengalami penurunan nilai. Sementara hubungan antara inflasi dan suku bunga adalah ketika terjai inflasi suku bunga di perbankan cenderung rendah.

**Perbandingan Nilai Tukar Rupiah/USD dengan
Suku Bunga Bank Indonesia tahun 2008-2017**

No	Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah/USD	Suku Bunga (%)	Tahun
1.	4,37	13.369	4,75	2017
2.	3,02	13.307	6,00	2016
3.	3,35	13.391	7,52	2015
4.	8,36	11.878	7,54	2014
5.	8,38	10.451	6,47	2013
6.	4,3	9.380	5,77	2012
7.	3,79	8.779	6,58	2011
8.	6,96	9.084	6,50	2010
9.	2,78	10.398	7,15	2009
10.	11,06	9.679	8,67	2008

(Sumber : BI dan BPS Indonesia)

Data di atas pada tabel 1.2 memperlihatkan perbandingan inflasi, nilai tukar dan suku bunga dari tahun ketahun yang terjadi 10 tahun terakhir. Dimana inflasi tertinggi dari 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,06.

Dikutip dari laman Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2009 Bank Indonesia, dijelaskan bahwa krisis finansial global mulai muncul sejak Agustus 2007. Penyebab utama adalah salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi Amerika Serikat (subprime mortgage). Pembekuan ini kemudian memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia.

Hal ini kemudian memicu krisis global yang terjadi di Amerika Serikat dimana pada pertengahan tahun 2008, intensitas kritis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang kemudian diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang. kemudian berimbas pada perekonomian Indonesia suku bunga pada tahun 2008 adalah sebesar 8,67% dengan nilai tukar Rupiah/USD sebesar Rp 9.679. Kemudian di tahun 2009 inflasi di Indonesia trunun dengan sangat signifikan yaitu menjadi 2,78% namun nilai tukar Rupiah/USD pada saat itu terdepresiasi menjadi Rp.10.398. sementara itu, kesulitan likuiditas keuangan global yang diiringi dengan merosotnya harga berbagai komoditas ekspor. Kesulitan likuiditas keuangan global dan meningkatnya perilaku risk aversion dari pemodal asing memicu terjadinya realokasi ke aset yang lebih aman (flight to quality) yang berdampak pada menurunnya kinerja neraca transaksi modal dan finansial. Tertekanannya kinerja ekspor secara signifikan menyebabkan dunia usaha pun mulai terkena imbasnya dan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) mulai terjadi, khususnya di industri-industri berorientasi pada ekspor seperti industri kayu, tekstil dan pengalengan ikan. (Sumber Outlook Ekonomi, Bank Indonesia edisi Januari 2009).

Di tahun 2013 dan 2014 inflasi di Indonesia meningkat tajam menjadi 8,36 dan 8,35% dimana pada tahun tersebut nilai tukar Rupiah/USD menjadi Rp.10.485 dan Rp11.878 dengan suku bunga acuan BI Rate sebesar 7,54 dan 6,47%. Kemudian pada tahun 2015, 2016 dan 2017 sekarang ini inflasi Indonesia kembali turun cukup signifikan yaitu menjadi 3,35%, 3,02% dan terakhir pada bulan Juli lalu 4,37%. Kebijakan perekonomian yang dibuat oleh era Presiden Jokowi ini memang menitik beratkan pada kestabilan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. jika dianalisis nilai tukar Rupiah/USD pada dua tahun terakhir ini sangat terdepresiasi yaitu menginjak angka Rp.13.369/USD.

Terdepresiasi Rupiah adalah salah satu akibat dari penurunan suku bunga acuan dimana pemerintah berharap dengan menurunkan suku bunga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan menggerakkan iklim berwirausaha dan

meningkatkan produksi masyarakat. Data dari Badan Pusat statisti Indonesia menunjukkan pada Tabel 1.3 dibawah bahwa nilai Ekspor dan impor Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun ini tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu ekspor sebesar 203.496,6 juta US \$ dan impor sebesar 177.435,6 juta US \$. Sementara ekspor dan impor terendah selama delapan tahun terakhir yaitu terjadi pada tahun 2009 yaitu 116.510,0 US \$ dan 96.829,2 US \$. Dimana pada tahun 2008 terjadi krisis global yang terjadi di amerika Serikat dan dampaknya masih teras hingga tahun 2009 dimana perekonomian menjadi lesu. Gairah untuk produktivitas pun menjadi lemah diakibatkan dari krisis tersebut.

Perbandingan Ekspor dan Impor tahun 2008-2015

(Juta US \$)

No	Tahun	Ekspor	Impor
1.	2015	150.366,3	142.694,8
2.	2014	175.980,0	178.178,8
3.	2013	182.551,8	186.628,7
4.	2012	190.020,3	191.689,5
5.	2011	203.496,6	177.435,6
6.	2010	157.779,1	135.663,3
7.	2009	116.510,0	96.829,2
8.	2008	137.020,4	129.197,3

(Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia)

Jika ditarik kebelakang ekspor dan impor mempunyai hubungan dengan inflasi yaitu jika masyarakat Indonesia cenderung konsumtif maka jumlah uang Beredar akan semakin banyak, banyak JUB akan menyebabkan orang-orang untuk berkonsumsi dan barang-barang impor menjadi meningkat di Indonesia sementara Ekspor turun. Ketika inflasi terjadi harga-harga akan meningkat secara terus-menerus baik harga bahan pokok maupun bahan produksi ini yang mengakibatkan lesunya perekonomian dan iklim usah hingga menyebabkan masyarakat kurang produktif dan menurunkan ekspor. Rendahnya ekspor akan menyebabkan rendahnya pendapatan nasional dan cadangan devisa.

Sehingga secara tidak langsung ekspor dna impor berhubungan langsung dengan inflasi dan mempunyai dampak terhadap inflasi. Inflasi tidak hanya disebabkan oleh Nilai Tukar namun juga Jumlah uang beredar dan suku bunga serta faktor-faktor lain seperti permainan pasar (*spekulation*) dan Jumlah permintaan dan penawaran barang.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator atau penjaga bagi keseimbangan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, peningkatan keuntungan akan mengalahkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mencapai tercapainya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang terlampau tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanaman modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuknya distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat.

LANDASAN TEORI

Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Bank Indonesia secara sederhana mengartikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Meningkatnya harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas mengakibatkan kenaikan harga pada barang lain. Sementara kebalikan dari inflasi disebut deflasi, yaitu menurunnya tingkat harga secara keseluruhan, terjadi apabila harga turun secara bersamaan.

Case & Fair (2002) menyatakan dalam buku mereka yaitu Prinsip-Prinsip ekonomi Makro, bahwa tidak semua kenaikan harga menyebabkan Inflasi. Harga masing-masing barang dan jasa ditentukan dengan banyak cara. Dalam pasar interaksi antara pembeli dan banyak penjual akan membentuknya penawaran dan permintaan yang ditentukan oleh harga

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Nilai Tukar Rupiah/USD

Nilai tukar rupiah dapat dibedakan menjadi dua yaitu mata uang nominal dan mata uang riil. Mata uang nominal adalah harga relatif mata uang, sedangkan mata uang riil adalah ukuran suatu barang yang diperdagangkan antar suatu negara. Ketika inflasi di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara lain dan nilai tukarnya tidak berubah, maka harga-harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang diluar. Dampaknya adalah ekspor Indonesia akan mengalami penurunan dan impor ke Indonesia akan meningkat. Ketika hal ini terjadi maka nilai tukar domestik (Indonesia) akan mengalami tekanan dan cenderung mengalami depresiasi terhadap Dollar AS.

Jumlah Uang Beredar M2

Hubungan antara inflasi dan Jumlah Uang Beredar digambarkan dalam teori kuantitas (quantity theory of money). Teori kuantitas uang secara umum menggambarkan Jumlah Uang Beredar terhadap perekonomian. Jika jumlah Uang beredar pada masyarakat terlalu banyak maka Bank Indonesia akan melakukan inflasi (kenaikan harga secara terus menerus) sampai pada Jumlah Uang Beredar dalam masyarakat kembali stabil, jika jumlah uang beredar dalam masyarakat terlalu sedikit maka Bank Indonesia akan menerapkan deflasi (penurunan harga-harga barang) hingga Jumlah Uang beredar yang ada pada masyarakat kembali stabil.

Suku Bunga

Ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul semakin banyak orang yang akan meminjam uang, ini disebabkan rendahnya suku bunga sehingga minat orang-orang untuk meminjam uang. Akibat dari rendahnya suku bunga, orang-orang banyak meminjam uang di perbankan yang meningkatkan konsumsi masyarakat, Jumlah Uang beredar pun semakin banyak menyebabkan perekonomian perlahan tumbuh namun kemudian inflasi naik.

Ekspor

Inflasi biasanya ditandai dengan kenaikan harga, dalam kondisi normal biasanya otoritas moneter akan dilawan dengan menaikkan suku bunga, sehingga jangka pendek akan meningkatkan demand terhadap mata uang sehingga nilai mata uang tersebut akan menguat. Dengan penguatan mata uang akan memicu impor karena harga barang impor akan lebih murah, sebaliknya harga komoditas ekspornya akan turun, sehingga mengurangi minat pengusaha untuk ekspor. Pada akhirnya ekspor akan turun dan akan menyebabkan inflasi.

Impor

Ketika di dalam negeri terjadi inflasi, maka harga produk-produk di dalam negeri menjadi lebih mahal harganya. Jika harga produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk dari luar negeri maka hal ini akan menyebabkan Produk domestik menjadi sulit bersaing dengan produk impor. Masyarakat lebih termotivasi untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang mahal menyebabkan nilai ekspor turun sebaliknya nilai impor cenderung meningkat. Kurang bersaingnya harga barang dan jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan barang dan jasa dalam negeri. kegiatan produksi menjadi berkurang, pengusaha dan perusahaan pun ikut

mengurangi total produksi yang akan menyebabkan pekerja kehilangan pekerjaan.

KAJIAN PUSTAKA

Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia” (2014)

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh penulis adalah data time series dengan periode bulanan yaitu dari tahun 2007 bulan Januari hingga tahun 2017 bulan Juli. Penelitian ini yaitu mengenai “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang beredar, Suku Bunga, ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia” yang mana sebagai variabel dependennya adalah inflasi di Indonesia, sementara sebagai variabel independennya adalah Nilai Tukar, Jumlah Uang beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji stasioneritas ADF

Uji stasioneritas Philips Perron ini adalah uji stasioneritas

a. Uji akar unit pada tingkat level

Hasil uji stasioneritas pada tingkat level

Hasil Olah Data Uji Akar-Unit Pada Tingkat Level

No	Variabel	T-ststistik ADF (Level)	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%	Ket
1.	Inflasi	1.119042	2.583444	1.943385	1.615037	Tidak Stasioner
2.	Nilai Tukar	1.247681	-2.583444	1.943385	-1.615037	Tidak Stasioner
3.	JUBM2	1.992780	4.032498	3.445877	3.147878	Tidak Stasioner
4.	Suku Bunga	1.004170	2.583744	1.943427	1.615011	Tidak Stasioner

5.	Ekspor	0.197975	2.583744	1.943427	1.615011	Tidak Stasioner
6.	Impor	0.987990	2.583593	1.943406	1.615024	Tidak Stasioner

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa pada uji akar unit pada tingkat level menunjukkan hasil yang tidak stasioner pada setiap variabelnya kecuali pada variabel JUB M2 saja, namun tetap tidak bisa dikatakan stasioner di tingkat level. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak stasioner pada tingkat level disebabkan karena nilai T-statistik ADF-nya lebih kecil dari nilai kritisnya dengan derajat 5%. Sehingga variabel-variabel tersebut pada tingkat level mengalami persoalan akar-akar unit. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi pertama.

a. Uji akar unit pada tingkat 1st Difference

Hasil Olah Data Uji Akar-Unit Pada Tingkat 1st Difference

No	Variabel	T-statistik ADF	Nilai Kritis α (1%)	Nilai Kritis α (5%)	Nilai Kritis α (10%)	Ket
1.	Inflasi	-7.256220	-2.583593	-1.943406	-1.615024	Stasioner
2.	Nilai Tukar	-10.56923	-2.583593	-1.943406	-1.615024	Stasioner
3.	JUBM2	11.22343	4.033727	3.446464	-3.148223	Stasioner
4.	Suku Bunga	4.583353	2.583744	1.943427	1.615011	Stasioner
5.	Ekspor	12.92283	2.583744	1.943427	1.615011	Stasioner
6.	Impor	15.39696	2.583593	1.943406	1.615024	Stasioner

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa pada uji akar unit pada uji Philips-Perron di tingkat 1st difference menunjukkan hasil yang stasioner pada setiap variabelnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data stasioner pada tingkat 1st Difference disebabkan karena nilai T-statistik ADF-nya lebih kecil dari nilai kritisnya dengan derajat 5%. Sehingga variabel-variabel tersebut pada tingkat 1st

difference tidak mengalami persoalan akar-akar unit dan dapat dilanjutkan ke metode selanjutnya yaitu uji kointegrasi dan uji ECM.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual regresi terdapat kointegrasi atau tidak. Jika variabel tersebut terdapat kointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji kointegrasi ini yaitu dengan membandingkan anatar trace statistik dengan critical value. Jika trace statistik besar dari critical value maka terjadi kointegrasi. Begitu juga sebaliknya. Berikut hasil Uji Kointegrai Johansen :

Berdasarkan hasil olah data di atas menggunakan Eviews 9 dengan uji kointegrasi *Johansen cointegration test* menunjukkan hasil bahwa nilai *trace statistik* yaitu 167.0239 lebih besar dari pada critical value yaitu 117.7082 dengan taraf signifikansi 5%. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel tersebut terkointegrasi atau terdapat indikasi hubungan jangka panjang diantara variabel.

Hasil Uji Kointegrasi

Date: 11/28/17 Time: 00:08

Sample (adjusted): 10 127

Included observations: 118 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)

Series: EKSPOR IMPOR INFLASI JUB_M2_
NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD SUKU_BUNGA

Lags interval (in first differences): 1 to 8

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.414618	167.0239	117.7082	0.0000
At most 1 *	0.310641	103.8360	88.80380	0.0027
At most 2	0.192137	59.94075	63.87610	0.1025
At most 3	0.133554	34.76388	42.91525	0.2549
At most 4	0.106991	17.84788	25.87211	0.3542
At most 5	0.037378	4.495155	12.51798	0.6698

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

(Sumber : eviews 9 data sudah diolah)

Error Correction Model (ECM)

Model ECM ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel. Model koreksi kesalahan atau ECM ini merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari model keseimbangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menyatakan apakah model ini shahih atau tidak maka koefisien ECT (Error Correction Term) harus signifikan. Apabila koefisien ini tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro, 1993).

Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 10/23/17 Time: 23:38

Sample (adjusted): 2 127

Included observations: 126 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.038989	0.070944	0.549568	0.5836
D(JUB_M2_)	-5.49E-07	1.37E-06	-0.400078	0.6898
D(NILAI_TUKAR_RUPIA H_USD)	0.000197	0.000181	1.091952	0.2771
D(SUKU_BUNGA)	1.456892	0.308771	4.718355	0.0000
D(EKSPOR)	-1.07E-06	2.74E-05	-0.039127	0.9689
D(IMPOR)	8.87E-05	4.56E-05	1.945777	0.0540
RESID01(-1)	-0.114806	0.044610	-2.573537	0.0113
R-squared	0.184953	Mean dependent var		-0.018889
Adjusted R-squared	0.143858	S.D. dependent var		0.686588
S.E. of regression	0.635286	Akaike info criterion		1.984470
Sum squared resid	48.02704	Schwarz criterion		2.142042
Log likelihood	-118.0216	Hannan-Quinn criter.		2.048487
F-statistic	4.500627	Durbin-Watson stat		1.354623
Prob(F-statistic)	0.000382			

Autokorelasi Jangka Pendek

Tabel Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.714569	Prob. F(2,117)	0.0001
Obs*R-squared	17.94390	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Ho : tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh probabilitas chi square dari sebesar 0.0005, nilai 0,0005 lebih kecil dari α 5% maupun 10% artinya signifikan sehingga menolak H0. Kesimpulannya pada model jangka pendek mengandung autokorelasi. Sehingga perlu dilakukan uji penyembuhan model dengan menggunakan model estimate.

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 02/15/18 Time: 14:17

Sample (adjusted): 2 127

Included observations: 126 after adjustments

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007186	0.079112	0.090839	0.9278
D(EKSPOR)	-0.022138	0.080044	-0.276579	0.7826
D(IMPOR)	0.597725	0.530494	1.126734	0.2621
D(JUB_M2_)	0.428504	3.151415	0.135972	0.8921
D(NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD)	3.977837	1.578008	2.520796	0.0130
D(SUKU_BUNGA)	8.733528	3.749410	2.329307	0.0215
RESID01(-1)	-0.128442	0.039513	-3.250638	0.0015
R-squared	0.174414	Mean dependent var		-0.018889
Adjusted R-squared	0.132788	S.D. dependent var		0.686588
S.E. of regression	0.639380	Akaike info criterion		1.997317
Sum squared resid	48.64800	Schwarz criterion		2.154888
Log likelihood	-118.8310	Hannan-Quinn criter.		2.061333
F-statistic	4.190017	Durbin-Watson stat		1.337517
Prob(F-statistic)	0.000737	Wald F-statistic		3.470023
Prob(Wald F-statistic)	0.003393			

Setelah dilakukan estimasi dengan menambahkan maka hasil estimasi yang diperoleh adalah nilai Durbin watson sebesar 1.337517. Dimana nilai durbin-watson telah mengindikasikan model telah terkoreksi dari masalah autokorelasi sebesar 1,33 persen.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\alpha_0 + \alpha_1 \Delta x_1 + \Delta_2 x_2 + \Delta_3 x_3 + \Delta_4 x_4 + \Delta_5 x_5 + \Delta_6 x_6 + ECT(-1) + et$$

Keterangan :

α = konstanta

X1 = Nilai Tukar rupiah/USD

X2 = Jumlah Uang Beredar M2

X3 = Suku Bunga Bank Indonesia

X4 = Ekspor

X5 = Impor

X6 = Inflasi

ECT = Error Correction Term

Persamaan Jangka Pendek :

$$\Delta \text{Inflasi} = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{NilaiTukar}_t + \beta_2 \Delta \text{JUBM2}_t + \beta_3 \Delta \text{SukuBunga}_t + \beta_4 \Delta \text{Ekspor}_t + \beta_5 \Delta \text{Impor}_t + \beta_7 EC_t + e_t$$

$$\Delta \text{Inflasi} = 0.038989 - 5.49E-07 \text{JUBM2}_t - 0.000197 \text{NilaiTukar}_t + 1.456892 \text{SukuBunga}_t - 1.07E-06 \text{Ekspor}_t - 8.87E-05 \text{Impor}_t - 0.114806 + e_t$$

Langkah awal dalam model koreksi kesalahan (ECM) adalah melihat nilai koefisien EC_t dari model. Apabila koefisien ini bertanda negatif dan signifikan, maka penelitian memenuhi syarat ECM. Berdasarkan tabel estimasi jangka pendek diketahui nilai koefisien EC_t sebesar (-0.114806) dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0113, sehingga penelitian ini memenuhi syarat model koreksi kesalahan (ECM)

Pada hasil Uji ECM jangka pendek di atas, dapat dilihat bahwa dari nilai probabilitasnya, variabel yang berpengaruh terhadap inflasi adalah variabel suku bunga dan impor dengan nilai probabilitas masing-masing 1% yang mana menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Artinya variabel suku bunga dan impor masing-masing berpengaruh terhadap inflasi. Sementara variabel lain seperti Nilai tukar, JUB dan ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek.

Kemudian, berikut ditampilkan hasil analisis ECM (Error Correction model) jangka panjang, dapat dilihat pada tabel dibawah :

Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 10/23/17 Time: 23:28

Sample: 1 127

Included observations: 127

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.06600	1.934421	-6.237527	0.0000
JUB_M2_	-1.72E-06	4.85E-07	-3.536076	0.0006
NILAI_TUKAR_RUPIA				
H_USD	0.000918	0.000263	3.493216	0.0007
SUKU_BUNGA	1.188858	0.179485	6.623717	0.0000
EKSPOR	2.18E-05	7.73E-05	0.282455	0.7781
IMPOR	0.000398	7.76E-05	5.129051	0.0000
R-squared	0.625028	Mean dependent var	5.857874	
Adjusted R-squared	0.609533	S.D. dependent var	2.234011	
S.E. of regression	1.395974	Akaike info criterion	3.551154	
Sum squared resid	235.7981	Schwarz criterion	3.685525	
Log likelihood	-219.4983	Hannan-Quinn criter.	3.605747	
F-statistic	40.33810	Durbin-Watson stat	0.355848	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	117.6413	Prob. F(2,119)	0.0000
Obs*R-squared	84.34197	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Ho : tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh probabilitas chi square dari sebesar 0,0000, nilai 0,0000 lebih kecil dari α 5% maupun 10% artinya signifikan sehingga menolak Ho. Kesimpulannya pada model jangka pendek mengandung

autokorelasi. Sehingga perlu dilakukan uji penyembuhan model dengan menggunakan model atukorelasi HAC.

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 02/15/18 Time: 14:01

Sample: 1 127

Included observations: 127

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.25481	17.30768	-4.059171	0.0001
EKSPOR	0.252386	0.252603	0.999143	0.3197
IMPOR	5.386636	1.315209	4.095650	0.0001
JUB_M2_	-6.164774	2.339328	-2.635276	0.0095
NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD	10.91519	3.972278	2.747842	0.0069
SUKU_BUNGA	7.186810	2.093681	3.432620	0.0008
R-squared	0.597595	Mean dependent var	5.857874	
Adjusted R-squared	0.580967	S.D. dependent var	2.234011	
S.E. of regression	1.446137	Akaike info criterion	3.621761	
Sum squared resid	253.0489	Schwarz criterion	3.756132	
Log likelihood	-223.9818	Hannan-Quinn criter.	3.676354	
F-statistic	35.93841	Durbin-Watson stat	0.398324	
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	16.74298	
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Setelah dilakukan estimasi dengan autokorelasi model HAC maka hasil estimasi yang diperoleh adalah nilai durbin-watson sebesar 1.921793. Dimana nilai durbin-watson telah mengindikasikan model telah terkoreksi dari masalah autokorelasi sebesar 1,92 persen

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + et$$

Keterangan :

X1 = Nilai Tukar Rupiah

X2 = jumlah Uang Beredar M2

X3 = Suku Bunga Bank Indonesia

X4 = Ekspor

X5 = Impor

X6 = Inflasi

Persamaan Jangka Panjang :

$$\text{Inflasi} = \beta_0 + \beta_1 \text{JUBM}_t + \beta_2 \text{NilaiTukar}_t + \beta_3 \text{SukuBunga}_t + \beta_4 \text{Ekspor}_t + \beta_5 \text{Impor}_t + e_t$$

$$\text{Inflasi} = -12.06600 - 1.72\text{E-}06 \text{JUB}_t - 0.000918 \text{NilaiTukar}_t + 1.188858 \text{SukuBunga}_t + 1.188858 \text{Ekspor}_t + 0.000398 \text{Import} + e_t$$

Berdasarkan pada hasil uji ECM jangka panjang di atas, maka dapat dilihat bahwa dari nilai probabilitasnya, variabel yang berpengaruh terhadap inflasi adalah Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar, Suku Bunga dan Impor. Sementara variabel ekspor tidak berpengaruh pada jangka panjang karena nilai probabilitasnya yang lebih besar dari alpha 10% sehingga variabel ekspor tidak signifikan.

Pengujian Hipotesis

a. Kebaikan Garis Regresi (R^2)

Kebaikan garis regresi (R^2) ini merupakan kemampuan untuk mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan datanya. Semakin anhkanya mendekati angka 1 maka akan semakin baik garis regresinya.

Hasil regresi diatas dalam jangka pendek diperoleh hasil R^2 sebesar 0,18 yang artinya bahwa sebesar 18% variabel dependen (Inflasi) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Nilai Tukar, JUB, suku bunga, ekspor, impor) sedangkan sisanya yaitu sebesar 82% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sedangkan hasil regresi dalam jangka panjang diperoleh hasil R^2 sebesar 0,62 yang artinya bahwa sebesar 62% variabel dependen (Inflasi) dapat dijelaskan oleh variabel dependen (Nilai tukar, JUB, Suku Bunga, Ekspor, Impor) sedangkan sisanya yaitu sebesar 38% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji T (Signifikasi)

Uji T yaitu pengujian secara sendiri-sendiri yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu, variabel-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan dengan cara membandingkan hasil olah data dari T hitung atau T statistik dengan t tabel atau t kritis atau bisa juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan derajat keyakinan atau alpha α (1, 5, 10%).

Jika T hitung < t tabel maka gagal menerima H_0 . Artinya bahwa secara individu variabel dependen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika t hitung > t tabel maka menolak H_0 . Artinya bahwa

secara individu variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perumusan hipotesis uji T yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = 0$, artinya secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Indikasi t statistik < t tabel, probabilitas > α (1, 5, 10%).

Ha : $\beta_1 \neq 0$ artinya secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Indikasi t statistik > t tabel, probabilitas < α (1, 5, 10%).

Dimana :

T tabel = α (1,5, 10%)

Df = n-k

Keterangan :

N = Jumlah Observasi

K = Variabel Independen ditambah Konstanta

1). Uji T terhadap Variabel Nilai Tukar (x1)

Dalam jangka pendek t statistik pada variabel Nilai Tukar yaitu sebesar 1.091952 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.2771. dengan Df =)N-k) = 127 – 7 = 120 dan $\alpha = 10\%$ maka diperoleh t kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t statistik lebih kecil dari t kritis yaitu 1.091952 < 2.358 maka gagal menolak Ho yang artinya variabel independen Nilai Tukar secara individu tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap variabel dependen Inflasi dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang t statistik pada variabel Nilai Tukar yaitu sebesar 3.536076 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.000. dengan Df = (N-k) = 127 – 7 = 120 dan alpha 1% maka diperoleh t kritis sebesar 2.358 yang artinya bahwa t statistik lebih besar dari t kritis yaitu 3.536076 > 2.358 maka menolak Ho yang artinya variabel independen Nilai Tukar secara individu berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen Inflasi pada alpha 1%.

2). Uji t Terhadap variabel Jumlah uang Beredar M2

Dalam jangka pendek t-statistik pada variable JUB M2 yaitu sebesar 0.400078 Dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.6898. dengan $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$ dan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh T-kritis sebesar 2.358 yang artinya bahwa t statistik lebih kecil dari t-kritis yaitu $0.40078 < 2.358$ maka gagal menolak H_0 yang artinya variabel independen JUB M2 secara individu tidak berpengaruh (signifikan) negatif terhadap variabel dependen (Inflasi) pada alpah 5%. Sedangkan dalam jangka panjang t statistik pada variabel JUB M2 yaitu sebesar 3.536076 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0000 dengan $Df = (N-k) = 127 - 7 = -120$ dan alpha 1% maka diperoleh t-kritis sebesar 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu $3.53607 > 1.658$ maka menolak H_0 yang artinya variabel independen JUB M2 secara individu berpengaruh (signifikan) positif terhadap variabel dependen Inflasi pada alpha 1%.

3). Uji t Terhadap Variabel Suku Bunga

Dalam jangka pendek t-statistik pada variabel Suku Bunga yaitu sebesar 4.718355 dan nilai probabilitasnya 0.0000. dengan $Df = (n-k) = \text{an } 127 - 7 = 120$ san $\alpha 1\%$ maka diperoleh t-kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu $4.71835 > 2.358$ maka menolak h_0 yang artinya bahwa variabel independen suku Bunga secara individu berpengaruh (signifikan) negatif terhadap variabel dependen inflasi pada $\alpha 1\%$. Sedangkan dalam jangka panjang t-statistik pada variabel Suku Bunga yaitu sebesar 6.282455 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0007. dengan $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$ dan $\alpha 1\%$ maka diperoleh t-kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu $6.282455 > 2.358$ maka menolak H_0 yang artinya variabel dependen Suku Bunga secara individu berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen Inflasi pada $\alpha 1\%$.

4). Uji t Terhadap Variabel Ekspor

Dalam jangka pendek t-statistik pada variabel Ekspor yaitu sebesar 0.039127 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.9689. dengan $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$ dan $\alpha 10\%$ maka diperoleh t-kritis sebesar 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis yaitu $0.03927 < 0.9689$ maka gagal menolak H_0 yang artinya bahwa variabel independen Ekspor secara individu tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap variabel dependen inflasi pada $\alpha 10\%$. Sedangkan dalam jangka panjang t-statistik

pada variabel Ekspor yaitu sebesar 0.282455 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.7781. Dengan $Df = (N-k) = 127-7=120$ dan α 10% maka diperoleh t-kritis sebesar 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis yaitu $0.282455 < 0.7781$ maka gagal menolak H_0 yang artinya variabel independen Ekspor secara individu tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap variabel dependen inflasi pada α 10%.

5). Uji t Terhadap Variabel Impor

Dalam jangka pendek t-statistik pada variabel Impor yaitu sebesar 1.945777 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0540. Dengan $Df = (n-k) = 127-7=120$ dan α 5% maka diperoleh t-kritis 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu $1.945777 > 1.658$ maka menolak H_0 yang artinya bahwa variabel independen Impor secara individu berpengaruh (signifikan) positif terhadap variabel dependen inflasi pada α 5%. Sedangkan dalam jangka panjang t-statistik pada variabel Impor yaitu sebesar 5.129051 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0000. dengan $Df = (N-k) = 127-7=120$ dan α 1% maka diperoleh t-kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu $5.129051 > 2.358$ maka menolak H_0 yang artinya variabel independen Impor secara individu berpengaruh (signifikan) positif terhadap variabel dependen (inflasi) pada α 1%.

c. Uji F (Uji Kelayakan model)

Uji F atau uji kelayakan model merupakan pengujian secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil dari Uji F ini dapat diketahui dengan cara melihat hasil olah data pada F statistiknya atau dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistiknya dengan derajat keyakinan.

Jika $F \text{ statistik} < F\text{-tabel}$ maka gagal menolak H_0 . Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$ maka menolak H_0 . Artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perumusan hipotesis Uji F yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Indikasi $F\text{-statistik} < F\text{-tabel}$, probabilitas $> \alpha$ (1, 5, 10%)

$H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Indikasi F-statistik $>$ F-tabel, probabilitas $< \alpha$ (1, 5, 10%).

Dimana :

$$F\text{-tabel} = Df = N1 = (N-k) : N2 = (K-1)$$

Keterangan :

N = Jumlah Observasi

K = Jumlah Variabel Independen ditambah Konstanta

Nilai Jangka pendek F-statistik yaitu sebesar 4.500627 dan nilai probabilitas F-statistiknya yaitu sebesar 0.000382. Dengan $Df_1 = (N-k) = (127-7=120)$, $Df_2 = (K-1) = (7-1=6)$ dan α 1% maka diperoleh F-kritis sebesar 2.96 yang berarti bahwa F-statistik lebih besar dari F-kritis yaitu $4.500627 > 2.96$ maka menolak H_0 yang artinya secara bersama-sama variabel independen (Nilai Tukar, JUB M2, Suku Bunga, Ekspor, Impor) berpengaruh terhadap variabel dependen (Inflasi) pada α 1%.

Nilai jangka panjang F-statistik yaitu sebesar 40.33810 dan nilai probabilitasnya 0.0000. dengan $Df_1 = (N-k) = (127-7=120)$, $Df_2 = (K-1) = (5-1)$ dan α 1% maka diperoleh f-kritis sebesar 3.53 yang berarti F-statistik lebih besar dari F-kritis yaitu $40.33810 > 2.96$ maka menolak H_0 yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen (Nilai tukar, JUB M2, Suku bunga, Ekspor, Impor) berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi.

Analisis Variabel

1. Nilai Tukar Rupiah/USD

Variabel nilai tukar Rupiah/USD merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent, yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Nilai tukar merupakan harga atau nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent nilai tukar Rupiah/USD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel independent nilai tukar Rupiah/USD mempunyai pengaruh positif dan berpengaruh terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teoritik dan hipotesis yaitu ketika semakin tinggi nilai tukar Rupiah/USD atau dalam kata lain Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar maka tingkat inflasi di Indonesia pun akan semakin

tinggi. dimana tinggi rendahnya tingkat inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai tukar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Theoderos M. Langi (2014) bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan tidak signifikan pada jangka pendek sedangkan pada jangka panjang nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

2. JUB M2

Variabel jumlah uang beredar M2 merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat inflasi di Indonesia. JUB M2 adalah jumlah keseluruhan uang beredar baik uang giral, kartal maupun tabungan deposit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel JUB M2 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel independent JUB M2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai penelitian terdahulu dari Anisa T. Utami (2013) dimana JUB M2 berpengaruh positif terhadap inflasi dikarenakan, ketika Jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak namun tidak diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi maka inflasi tidak begitu berpengaruh. Hal ini sesuai dengan data inflasi di Indonesia dan data Jumlah Uang Beredar M2 di Indonesia, dimana tiap tahunnya Jumlah Uang Beredar M2 selalu meningkat sementara inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif atau cenderung naik-turun. Bahkan untuk beberapa tahun belakang ini inflasi di Indonesia masih cenderung stabil.

3. SUKU BUNGA

Variabel suku bunga merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent yaitu inflasi di Indonesia. Sebelum bulan Agustus 2016 Bank Indonesia masih menggunakan suku bunga acuan BI rate namun setelah Agustus 2016 Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan baru yaitu BI-7 Day Repo Rate yang dimana suku bunga acuan baru ini diharapkan bisa lebih cepat bergerak di pasar uang. Suku bunga acuan Bank Indonesia ini sendiri merupakan suku bunga yang dipakai sebagai acuan suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel independent suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teoritik dan hipotesa, hal ini diduga bahwa dalam periode pengamatan terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kenaikan tarif listrik yang dilakukan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kenaikan pada tingkat harga, barang maupun jasa sehingga memicu tekanan inflasi yang mengakibatkan

peningkatan pada suku bunga BI dengan tujuan untuk menurunkan tekanan inflasi tidak terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Theodores M. Langi (2014) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara suku bunga dan inflasi berhubungan positif pada jangka pendek dan panjang.

4. EKSPOR

Ekspor merupakan salah satu variabel independent yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang kemudian di jual ke luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang variabel independent ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sejalan penelitian dari Ray F.A Putri (2016) dimana ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi diduga dipengaruhi oleh faktor lain keadaan makroekonomi keadaan suatu negara dan perubahan cita rasa penduduk luar negeri. sementara itu Indonesia dikenal sebagai negara pengekspor kerja terbesar seperti TKI dan TKW dan sebagian besar pendapatan devisa Indonesia diperoleh dari pengiriman tenaga kerja tersebut.

5. IMPOR

Variabel independent impor merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent yaitu inflasi di Indonesia. Impor merupakan barang dan jasa yang dibeli suatu negara dari negara lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang variabel independent impor berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap variabel dependent inflasi. Hal ini sesuai dengan teoritik dan hipotesis awal. Dimana ketika inflasi tinggi maka barang-barang impor yang masuk ke Indonesia semakin banyak dan menyebabkan orang-orang cenderung konsumtif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan penelitian diatas, yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2011- juni 2017 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah/USD berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia, pada jangka panjang namun tidak berpengaruh pada jangka pendek. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi dan juga uji t yang dilakukan pada jangka panjang, yang mana diperoleh koefisien Nilai

Tukar yang bernilai positif yaitu sebesar dan untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3.536076 > 2.358$ dengan derajat keyakinan $\alpha = 1\%$. Sedangkan dalam jangka pendek perolehan koefisien Nilai Tukar Rupiah/USD yaitu sebesar 0.916905, dan untuk uji t yaitu diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yaitu $32.59050 > 2.358$ dengan derajat keyakinan $\alpha = 1\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada jangka panjang Nilai Tukar Rupiah/USD berpengaruh negatif terhadap inflasi yaitu apabila Nilai Tukar Rupiah terdepresiasi terhadap US Dollar maka permintaan uang Rupiah semakin sedikit dan permintaan uang Dollar semakin meningkat dan mengakibatkan permintaan uang dollar semakin meningkat terhadap Dollar.

2. Jumlah Uang Beredar M2 berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek JUB M2 tidak berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi ECM jangka panjang dan juga uji t yang dilakukan, yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar $3.536076 > t$ tabel sebesar 1.658 dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Dalam jangka pendek JUB M2 tidak berpengaruh terhadap inflasi ini dibuktikan dengan t hitung yang lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ yaitu $0.40078 < 1.658$. Sehingga dapat disimpulkan dalam jangka panjang JUB M2 mempengaruhi inflasi dan berhubungan positif, ketika Jumlah Uang Beredar di masyarakat meningkat mengakibatkan masyarakat yang lebih konsumtif dan enggan memproduksi barang atau jasa sehingga barang-barang impor memenuhi Indonesia dan inflasi pun terjadi.
3. Suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek Suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi dan juga uji t yang dilakukan pada jangka pendek diperoleh koefisien inflasi yaitu sebesar -11931.71, dan untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar $0.738052 < t$ tabel sebesar 1.289 dengan derajat keyakinan $\alpha = 10\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar $2.171850 > t$ tabel sebesar 1.658 dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap
4. Ekspor berpengaruh negatif terhadap pembiayaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi dan uji t yang dilakukan pada jangka pendek, negatif yaitu sebesar 182522.4 dan untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh

nilai t hitung sebesar $-1.701860 > t$ tabel sebesar 1.289 dengan derajat keyakinan $\alpha=10\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpengaruh negatif, artinya apabila terjadi kenaikan, maka akan menurunkan pembiayaan.

5. Impor berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung dalam jangka 5.12051 lebih besar dari t-tabel 1.289, dan pada jangka pendek impor terbukti berpengaruh signifikan dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabelnya. Dimana ketika inflasi tinggi maka barang-barang impor dari luar negeri akan masuk ke Indonesia yang menyebabkan barang-barang atau produk lokal asli di Indonesia kalah bersaing dengan produk impor yang mana disebabkan karena harga produk impor lebih murah.

DATAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yoopi (2004), *Memahami Kurs Valuta Asing*, Lembaga *Penerbit*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Basri, Faisal & Munandar, Haris (2010)) “Dasar – dasar Ekonomi Internasional, Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif”. Prenada Media, Jakarta. (hal. 201-231)
- Boediono (1998) ,*Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Salemba, Jakarta.
- Bank Indonesia : <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Documents/>
- Case & fair (terj.) (2002), *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi Kelima*, PT prehalindo, Jakarta.
- Dewinta Putri (2016), *Analisis Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika tahun 2006-2014*, Skripsi S-1 (Tidak dipublikasi), Fakultas Ekonomi, UII.
- Dornbusch, Rudiger (terj.) (1987), *Makroeconomics* , McGraw Hill, New York.
- Endri (2008), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 13, No. 1, April 2008 Hal : 1 -13
- Insukindro (1993). *Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi, Studi Kasus Permintaan Deposito dan Valuta Asing di Indonesia : Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol 1. No. 2.
- Insukindro (1999), *Pemilihan Model Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 1999*, Vol 14. No. 1.
- Mankiw, N.Gregory, Quah.E , dan Wilson,P (2008) “Pengantar Ekonomi Makro” diterjemahkan Oleh Biro Alkemis (Hal. 155 – 168), Salemba, Jakarta.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004, *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan*, Cetakan Pertama, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Raharja, P (2008) “Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar”. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Samuelson&Nordhaus (terj.) (2004), *Ilmu Makroekonomi*.Media Global Edukasi, Jakarta.
- Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Badan Pusat Statistik Indonesia ([ww.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia (ww.kemendigo.go.id)